

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arab Saudi memiliki gagasan strategi pembangunan tergantung pada banyak faktor yang menghasilkan pendapatan, seperti peningkatan investasi non-minyak, produksi dan manufaktur untuk ekspor. Investasi berkontribusi terutama untuk mendiversifikasi sumber pendapatan dan menghasilkan lebih banyak pekerjaan di mana diharapkan kontribusi sektor swasta akan meningkatkan produktivitas di semua sektor. Produktivitas bisnis yang meningkat ini akan meningkatkan persentase tingkat pertumbuhan tahunan menjadi 5,2% di samping meningkatkan nilai tambah sektor minyak.¹

Arab Saudi menerapkan banyak kebijakan untuk keluar dari kendali minyak pada ekonomi mereka dan ini dibahas dalam makalah sebelumnya tentang faktor pertumbuhan di Arab Saudi hingga 2014.² Tetapi karena kebutuhan untuk mengurangi ketergantungan pada pendapatan minyak dan kebutuhan untuk diversifikasi sumber pendapatan, terutama pada periode pasca penurunan harga minyak, perlu menciptakan nilai tambah bagi perekonomian Arab Saudi, melalui model ekonometrika yang menggambarkan pendapatan alternatif minyak.

Pemerintah Saudi mengumumkan Visi 2030, yang bertujuan untuk mendiversifikasi sumber pendapatan dan jauh dari mengandalkan pendapatan minyak, terutama setelah jatuhnya harga minyak dan ketidakstabilan. Program ini juga dirancang untuk meningkatkan kemitraannya dengan sektor swasta dan transparansi yang berkelanjutan. Arab Saudi telah mengembangkan potensi perekonomian di semua bidang, jika pendapatan pendapatan

¹ Tim Niblock, 'Saudi Arabia ' s Economic Development : Ambitious Visions , Difficult Dilemmas', *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, 2.2 (2008), 13–31.

² Hanaa Abdelaty and Hasan Esmail, 'Economic Growth of Saudi Arabia Between Present and Future According to 2030 Vision', *Asian Social Science*, 14.12 (2018), 192–201
<<https://doi.org/10.5539/ass.v14n12p192>>.

digunakan secara rasional, mereka akan mengembangkan berbagai sektor tanpa melihat banyak sumber daya dan mendukung untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di semua fasilitas negara.

Fenomena diversifikasi diawali dengan Visi 2030 Saudi yang merupakan bentuk diversifikasi Arab Saudi. Sejak bulan Juni tahun 2014 fenomena turunnya harga minyak dunia, yang diawal tahun harga minyak dunia US\$ 100 per barel, namun kini hanya US\$ 40 per barel, hal ini tentu mengakibatkan negara Arab Saudi mengalami defisit anggaran sekitar US\$100 miliar pada tahun 2015. Cadangan devisa merosot dari 746 miliar dollar AS menjadi 616 miliar dollar AS.³ Selain dari gejolak turunnya harga minyak dunia yang terus semakin terseok, pengaruh konstelasi perpolitikan Arab Saudi, Demografi penduduk yang hampir setengah dari penduduk Arab Saudi berusia produktif, dan kebutuhan Arab Saudi akan mitra baru juga menjadi latar belakang Arab Saudi untuk mereformasi perekonomiannya. Hal ini diawali dengan peningkatan produksi minyak Amerika Serikat yang kemudian berdampak pada anjloknya harga minyak dan berkurangnya pasar minyak Arab Saudi dan negara-negara eksportir minyak. Arab Saudi diketahui menjadi pengeksportir minyak kedua terbesar ke Amerika Serikat. Namun pada tahun 2014 terjadi penurunan permintaan impor Amerika Serikat terhadap minyak Arab Saudi. Hal ini terjadi karena peningkatan produksi minyak oleh Amerika Serikat. Penurunan impor minyak Amerika Serikat tentu berdampak pada pemasukan Arab Saudi yang jelas mengalami penurunan karena berkurangnya pasar, terlebih ekspor minyak Arab Saudi ke Amerika Serikat cukup besar.⁴ Tidak hanya Arab Saudi yang terkena imbas peningkatan produksi minyak Amerika Serikat, melainkan seluruh negara di dunia. Akibat kejadian itu, harga minyak dunia merosot tajam dikarenakan melimpahnya pasokan minyak dunia pasca Amerika Serikat berhasil meningkatkan produksi minyak mentahnya.

³ Ridho Ilahi, 'Dampak Kebijakan Pemangkasan Produksi Minyak Dunia Oleh Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) Terhadap Indonesia Tahun 2016', *JOM*, 5 (2016), 1–14.

⁴ Invest Saudi. Investment Diversification on Arab.

https://www.my.gov.sa/wps/portal/snp/aboutksa/investinginksa#header2_2 diakses pada 7 April 2022.

Anjloknya harga minyak yang berkaitan dengan penurunan permintaan tersebut yang kemudian mendorong Arab Saudi untuk melakukan diversifikasi yaitu dengan mencari sumber pendapatan baru atau pasar baru untuk tetap memaksimalkan revenue-nya. Selain itu, berkurangnya pasar Amerika Serikat tersebut tersebut menyadarkan Arab Saudi bahwa Arab Saudi tidak bisa selamanya bergantung pada aspek perminyakan.

Diversifikasi yang dilakukan Arab Saudi kemudian dituangkan dalam rancangan program Visi 2030. Proyek jangka panjang ini bertujuan untuk mewujudkan kondisi ekonomi yang lebih *sustainable* serta tidak hanya bergantung pada satu sumber pemasukan yang dominan. Arab Saudi berkomitmen untuk melakukan diversifikasi guna menciptakan sustainability dalam perekonomiannya. Anjloknya harga minyak Arab Saudi harus melakukan pembaharuan, pembaharuan ini kemudian diwujudkan dengan adanya Visi 2030 Saudi sebagai pedoman restrukturisasi ekonomi yang dilakukan Arab Saudi guna mencapai cita-cita Arab Saudi di tahun 2030.

Arab Vision 2030 pertama kali diinisiasi oleh pangeran mahkota Mohammad bin Salman.⁵ Visi ini menjadi titik transformasi Arab dari negara konservatif menjadi negara modern. Arab Vision 2030 ini ditujukan untuk mengurangi ketergantungan Arab Saudi terhadap minyak, sekaligus melakukan diversifikasi ekonomi dan mengembangkan sektor publik seperti kesehatan, pendidikan, infrastruktur, rekreasi dan wisata.⁶ Arab Saudi di bawah kepemimpinan sang putra mahkota menjadi negara yang menuju pada situasi sosial masyarakat yang lebih terbuka. Arab Vision 2030 merupakan program monumental untuk mengubah Arab Saudi dari ekonomi berbasis minyak menjadi ekonomi produktif manufaktur industri.

Arab Vision 2030 memiliki 3 pilar penting didalamnya yaitu, *A Vibrant Society*, *Thriving Economy*, dan *An Ambition Nation*. *A Vibrant Society* atau masyarakat yang dinamis

⁵ Mohamed Rabie, 'Arab Culture and Future Change', December, 2020.

⁶ Nugraha, Fajar. *Arab Vision 2030 dan Keterbukaan Arab Saudi*. 2018.

<https://www.medcom.id/internasional/opini/ybJ68v6b-visi-2030-dan-keterbukaan-arab-saudi> (accessed January 30, 2021)

dimaksudkan disini adalah Arab Saudi ingin memperkuat sumber daya manusia yang dimiliki, hal ini didasarkan bahwa kekayaan suatu negara sesungguhnya tidak hanya terletak pada sumber daya alam, namun kekayaan yang sebenarnya dimiliki suatu negara terletak pada sumberdaya manusia.⁷ Keberadaan Arab Saudi sebagai sentra daridunia Arab dan Islam juga mendorong kerajaan untuk memperkuat masyarakat Arab Saudi untuk tetap berada pada prinsip-prinsip keIslaman yang menjadi identitas nasional mereka yang telah mengakar dan harus diperkuat.⁸

Thriving Economy atau pengembangan ekonomi merupakan fokus dalam visi ini. Minyak dan gas merupakan pilar penting dalam perekonomian Arab Saudi, namun dalam hal ini Arab Saudi akan melakukan pengembangan perekonomian dalam jangka panjang dan berkelanjutan dengan melepaskan ketergantungannya terhadap minyak dan gas dan melakukan diversifikasi ekonomi⁹ Perlunya mendiversifikasi perekonomian di Arab Saudi guna memperluas investasi sebagai sektor tambahan yang berkelanjutan.

Pilar yang terakhir adalah Ambisi nasional negara, merupakan kesadaran negara perlu mengefektifkan seluruh jajarannya secara birokrasi. Kerajaan yang memiliki kejelasan terhadap transparansi dan akuntabilitas yang dinilai tinggi. Transparansi dan akuntabilitas dirasa sangat diperlukan dalam kontrol pemerintahan,¹⁰ terutama kontrol terhadap proyek-proyek yang berdampak signifikan dan tinggi terhadap perekonomian Arab Saudi. Adapun fokus utama dari visi Arab Saudi 2030 ini sesungguhnya berorientasi pada pengembangan perekonomian Arab Saudi. Selain dari gejolak turunnya harga minyak dunia yang terus semakin terseok, pengaruh konstelasi perpolitikan Arab Saudi, Demografi penduduk

⁷ Abdelaty and Esmail. Ibid.

⁸ Ofir Winter dan Yoel Guzansky, "Palestinians, Arab States, and Normalization with Israel", *The Institute for National Security Studies Insight*, No. 760. 2015

⁹ Jane Kinninmont, 'Vision 2030 and Saudi Arabia's Social Contract: Austerity and Transformation', *Chatam House*, July, 2017.

¹⁰ Brendan Mitchell and Abdulrahman Alfuraih, 'The Kingdom of Saudi Arabia: Achieving the Aspirations of the National Transformation Program 2020 and Saudi Vision 2030 Through Education', *Journal of Education and Development*, 2.3 (2018), 36 <<https://doi.org/10.20849/jed.v2i3.526>>.

yang hampir setengah dari penduduk Arab Saudi berusia produktif, dan kebutuhan Arab Saudi akan mitra baru juga menjadi latar belakang Arab Saudi untuk mereformasi perekonomiannya.

Pemerintah Saudi mengumumkan defisit anggarannya, yang memaksa penarikan dari cadangan devisa dan penerbitan obligasi, di mana cadangan bank sentral turun dari satu miliar dolar menjadi 732 dolar dan kemudian 623 juta dolar dalam waktu kurang dari 12 bulan. Karena peningkatan belanja militer dari anggaran 2016, belanja militer mencapai \$213 miliar, atau sekitar 25 persen dari total anggaran.¹¹ Arab Saudi yang telah fokus pada visi 2030, menganggap pintu masuk pembangunan yang paling penting komprehensif dalam perkembangan ekonomi. Ada begitu banyak negara yang mencapai tingkat pertumbuhan tanpa mengandalkan pendapatan minyak seperti Kanada dan Norwegia adalah dua negara kaya minyak yang telah berhasil menginvestasikan pendapatan minyak untuk kepentingan masyarakat plus tidak mengandalkan sebagai satu-satunya sumber pendapatan. Tidak hanya harga minyak yang rendah menjadi alasan utama Visi 2030, tetapi juga ada tantangan dan perlawanan terhadap situasi yang mempengaruhi situasi di Arab Saudi seperti perang Yaman dan mendukung pemberontak di Suriah. Jadi Arab Saudi telah mengambil langkah korektif untuk mendiversifikasi berbagai sumber pendapatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat penulis angkat pada penelitian ini adalah: Apakah dampak Arab Vision 2030 terhadap pertumbuhan investasi Asing Arab Saudi?

1.3 Tujuan Penelitian

¹¹ Stephen Grand and Katherine Wolff, *Assessing Saudi Vision 2030: A 2020 Review* (Jeddah: Atlantic Council, 2020).

- Secara Praktis penelitian ini bertujuan sebagai pemenuhan persyaratan untuk menyelesaikan studi Sarjana Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Secara Teoritis penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Arab Vision 2030 terhadap perekonomian Arab Saudi, terutama investasi asing.
- Untuk mengetahui pengaruh Arab Vision 2030 terhadap kebijakan ekonomi luar negeri Arab Saudi
- Untuk mengetahui pengaruh Arab Vision 2030 terhadap investasi Arab Saudi

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara ilmiah penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam lingkup ilmu hubungan internasional menyangkut korelasi pada pengaruh Arab Vision 2030 terhadap perekonomian Arab Saudi
- b. Manfaat Praktis penelitian ini sebagai syarat memenuhi gelar sarjana strata satu dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1. Deregulasi Kebijakan Pasar

Pengertian mendasar mengenai deregulasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penghapusan peraturan perundang-undangan dan undang-undang yang diberlakukan oleh pemerintah.¹² Dalam ekonomi, ini terjadi dalam konteks pasar. aturan, tujuan utama deregulasi adalah untuk meningkatkan persaingan yang sehat di pasar tersebut dan menurunkan harga bagi konsumen.

Alasan yang kerap digunakan dalam melakukan deregulasi pasar, biasanya menyangkut upaya mendorong pertumbuhan ekonomi. Deregulasi melibatkan penghapusan undang-

¹² Tim Anderson, ‘The Meaning of Deregulation’, *Journal of Public Health Policy*, 3.1 (1999), 3–8.

undang dan peraturan untuk bisnis baru sehingga meningkatkan persaingan di pasar. Semakin banyak bisnis di suatu pasar, semakin banyak aktivitas ekonomi yang terjadi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Deregulasi dilakukan terutama untuk meningkatkan persaingan, perusahaan harus inovatif jika ingin memenangkan konsumen pesaing dan mendominasi pasar. Bisnis dapat beroperasi tanpa khawatir tentang peraturan pemerintah. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan produk baru, bermitra dengan perusahaan lain, dan berinteraksi dengan pelanggan mereka tanpa takut dituntut. Terkadang, pemerintah akan memilih untuk menderegulasi pasar tertentu. Beberapa keuntungan dari pasar yang dideregulasi adalah:¹³

1. Pertumbuhan ekonomi. Dengan menderegulasi pasar, pemerintah merangsang pertumbuhan ekonomi karena perusahaan sekarang dapat menjalankan bisnis yang mereka anggap cocok dengan membuat diri mereka seefisien mungkin. Menjadi lebih efisien dapat meningkatkan produktivitas dan output dalam suatu perekonomian, sehingga mengarah pada pertumbuhan ekonomi.
2. Harga yang lebih rendah. Deregulasi dapat mendorong persaingan di pasar karena tidak ada hambatan untuk masuk. Lebih banyak perusahaan akan memasuki pasar. Dengan lebih banyak perusahaan di pasar, ini berarti harga yang lebih rendah bagi konsumen dan ini meningkatkan surplus konsumen mereka.
3. Peningkatan pilihan pelanggan. Ketika pemerintah menderegulasi pasar, ada pengurangan hambatan untuk memasuki pasar. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk masuk tanpa mengkhawatirkan banyak biaya. Peningkatan jumlah perusahaan di pasar memberi konsumen lebih banyak perusahaan untuk dipilih.
4. Kebebasan lebih. Dengan penghapusan peraturan, perusahaan dan konsumen memiliki

¹³ Petar Stankov, *Deregulation, Economic Growth and Growth Acceleration*, *Journal of Economic Development*, 2018, XLIII <<https://doi.org/10.35866/caujed.2018.43.4.002>>.

ruang untuk memutuskan bagaimana mereka menjalankan bisnis. Terkadang, pembatasan merugikan perkembangan perusahaan dan dengan penghapusannya, mereka bebas membuat keputusan sendiri.

1.5.2. Teori Modal Internasional

Teori modal internasional menurut Salvatore mendefinisikan modal internasional menjadi dua, yakni investasi portofolio (*portofolio investments*) dan investasi langsung (*direct investments*). Portofolio investments adalah investasi yang pada dasarnya berhubungan dengan aset-aset secara finansial, seperti surat hutang, saham, obligasi dan lainnya. Investasi ini tidak memasukkan unsur kepemilikan. Aliran modal ini termasuk aliran modal finansial yang biasanya memberikan dampak seketika terhadap neraca pembayaran ataupun nilai tukar, dibandingkan dari sisi pendapatan ataupun produksi. Investasi langsung adalah investasi pada aset-aset riil, seperti pabrik, tanah termasuk modal dan manajemen.¹⁴

Investasi langsung biasanya terlihat dalam praktek akuisisi perusahaan atau pembelian sebagian besar bahkan semua kepemilikan perusahaan di perusahaan lain. Foreign direct investment biasanya dilakukan perusahaan multinasional yang melakukan usaha seperti sumber daya alam, manufaktur dan jasa. FDI sering dikaitkan dengan perusahaan-perusahaan multinasional yang ditunjukkan dengan fenomena produksi saat ini, di mana produksi dilakukan di pabrik yang berlokasi di dua atau lebih negara tetapi tetap berada dalam satu pengawasan dan pengaturan oleh kantor pusat di satu negara. Direct investments dilakukan agar perusahaan tetap memiliki fungsi kontrol terhadap investasi yang dilakukan.¹⁵

Ketidak sempurnaan pasar lokal merupakan salah satu alasan utama adanya investasi asing. Investasi dilakukan karena tidak adanya pasar persaingan sempurna di negara tersebut,

¹⁴ Sri Wartini, 'The Impacts of Foreign Direct Investment To the Environment in Developing Countries: Indonesian Perspective', *Indonesian Journal of International Law*, 13.2 (2016), 296.

¹⁵ Valentez Hemanona and S Suharyono, 'Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment Terhadap Country Advantages Indonesia (Studi Terhadap FDI Amerika Serikat Di Indonesia)', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 52.1 (2017).

sedangkan pasar persaingan sempurna dapat diasumsikan sebagai berikut:

- 1) Semua perusahaan memproduksi barang/produk yang homogen.
- 2) Produsen dan konsumen memiliki pengetahuan atau informasi yang sempurna.
- 3) Output sebuah perusahaan relatif kecil dibandingkan dengan output pasar.
- 4) Perusahaan menerima harga yang ditentukan pasar dengan menjual produknya dengan berpatokan pada harga yang ditetapkan pasar karena perusahaan tidak mampu mempengaruhi harga pasar.
- 5) Semua perusahaan bebas masuk dan keluar pasar

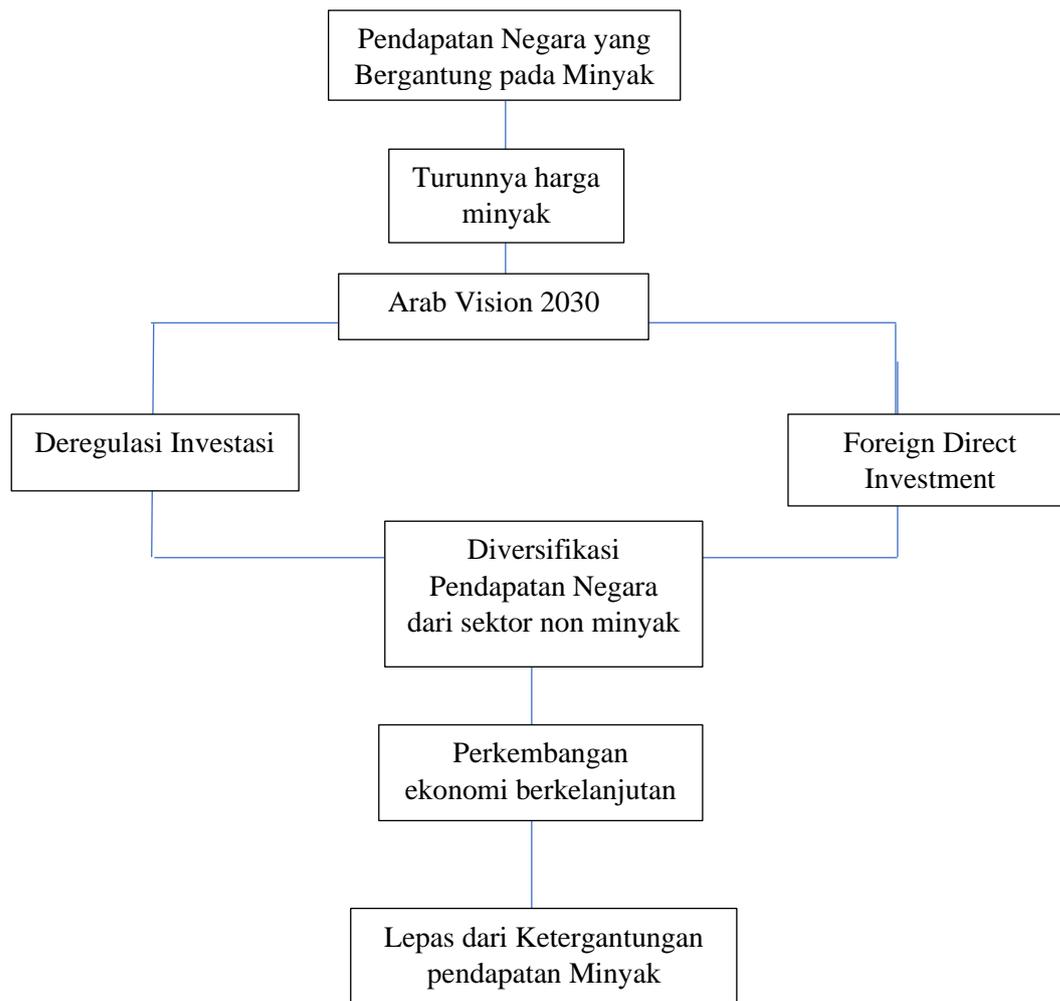
1.5.3. *Foreign Direct Investment (FDI)*

Teori Alan. M. Rugman menyatakan bahwa Foreign Direct Investment (FDI) dipengaruhi variabel lingkungan dan variabel internalisasi. Variabel lingkungan seringkali disebut sebagai keunggulan spesifik negara (KSN) atau keunggulan spesifik lokasi Ekonomi.¹⁶ Penyusunan suatu fungsi produksi keseluruhan suatu bangsa, yang didefinisikan meliputi semua masukan faktor yang terdapat dalam masyarakat, misalnya tenaga kerja, sumberdaya alam, teknologi serta keterampilan manajemen.

Hubungan antara kebijakan investasi dalam kaidah non-ekonomi, akan terkait dengan mengenai politik, sosial, budaya, keamanan serta lokasi dan Pemerintahan, Para politisi mencerminkan faktor spesifik lokasi bangsa dan bahkan menambahkan secara khusus. Selalu terdapat keanekaragaman dalam campur tangan pemerintah dengan bisnis internasional. Berdasarkan teori di atas dapat dilihat bahwa banyak keadaan serta kegiatan dalam suatu negara mempengaruhi tingkat investasi langsung negara lain. Seperti halnya Arab Saudi, yang memiliki faktor ekonomi, non ekonomi dan pemerintahan, yang berpengaruh terhadap investasi asing langsungnya keluar negeri

¹⁶ Nevlita Sianturi, 'Pengaruh Saudi Vision 2030 Dan Agenda Foreign Direct Investment (FDI) Arab Saudi Di Indonesia', *Jom FISIP*, 4.2 (2017), 1–15.

1.5.4. Sintesa Pemikiran



Negara mengalami dinamika perekonomian yang berdampak negatif, terutama ketika hanya bergantung pada sumber devisa dominan, seperti persediaan minyak bumi. Negara yang bergantung pada cadangan minyak bumi ketika berhadapan dengan penurunan harga minyak perlu menciptakan nilai tambah bagi perekonomiannya, seperti perancangan kebijakan yang dilakukan oleh negara untuk mendiversifikasi potensi devisa.

Negara sebagai aktor yang berwenang dalam menerbitkan kebijakan secara luas harus segera membentuk program perekonomian yang dapat menjadi jalan keluar yang efektif. Penurunan harga minyak mentah bagi negara yang bergantung pada penjualan komoditas ini dapat menimbulkan efek negatif. Negara yang bergantung pada satu komoditas akan kesulitan ketika nilai komoditas tersebut melemah. Situasi krisis yang tercipta karena turunnya nilai

komoditas utama harus dapat diatasi dengan mengembangkan potensi pendapatan dari sektor lainnya.

Program perekonomian seperti deregulasi investasi dan pengadaan program *foreign direct investment* dipercaya dapat menciptakan diversifikasi pendapatan negara, sehingga bisa memperkuat perekonomian dan memberikan alternatif untuk meninggalkan ketergantungan negara pada ekspor minyak yang tidak menentu dan mengalami penurunan harga minyak.

Deregulasi peraturan investasi dengan berfokus pada sektor non-minyak, dengan pelonggaran birokrasi dan penurunan pajak, dapat memperluas potensi perkembangan pasar bagi sejumlah sektor seperti pariwisata hingga perindustrian. Deregulasi membuka kesempatan bagi sektor non minyak menjadi unggulan Negara di mata para investor asing. Sehingga, investor melihat negara bukan sebatas dengan potensi perminyakannya yang utama, namun memiliki berbagai sektor yang sama potensialnya. Keberhasilan program investasi di sektor non minyak akan membentuk landasan kuat bagi diversifikasi sumber pendapatan. Ketika landasan ekonomi yang mengacu pada iklim investasi yang kondusif, bukan tidak mungkin Negara mampu menciptakan ekonomi yang berkelanjutan, dengan tidak hanya mengandalkan pemasukan dari satu komoditas atau sektor.

Empat poin yang menjadi dapat menjadi fokus kedua program perekonomian di bidang investasi dapat membuka peluang ekonomi berkembang dalam sektor Usaha Kecil dan Menengah, membuka peluang ekonomi dalam bisnis, memanfaatkan peluang posisi strategisnya, dan yang terakhir merupakan hal yang sudah terlihat akhir-akhir ini ialah investasi untuk ekonomi jangka panjang. Negara mampu memperoleh pendapatan negara melalui proyek investasi lintas sektor, dari pariwisata hingga perindustrian.

1.6 Argumen Utama

Pencanangan Arab Vision 2030 direncanakan sebagai upaya mendiversifikasi pendapatan negara Arab Saudi agar bukan semata bergantung pada minyak. Program ini

merupakan respon negara terhadap penurunan pendapatan sektor minyak akibat jatuhnya harga komoditas tersebut. Arab Vision 2030 akan mendorong sistem liberal dalam kebijakan ekonomi politiknya. Perencanaan atas Arab Vision 2030 Arabia 2030 mempengaruhi perubahan pada sisi perekonomian dalam negara Arab Saudi. Keterbukaan yang terjadi pada Arab Vision 2040 menuntut Arab Saudi untuk bersikap lebih liberal dan membutuhkan beragam pola kerjasama perekonomian, terutama di bidang investasi. Arab Saudi berpeluang mampu menarik investasi asing langsung untuk masuk, serta bersama-sama mengembangkan potensi perekonomian non-minyak. Bentuk liberalisasi di bidang ekonomi yang paling terlihat adalah peningkatan pertumbuhan di sektor investasi. Perbaikan di sektor investasi non minyak dapat membuka peluang untuk negara yang mendiversifikasikan sektor ekonomi akan bertambah maju karena tidak terlepas daripada dua faktor, yaitu: terbukanya investasi asing serta deregulasi investasi yang efisien sehingga mampu menarik ketertarikan investor. Kebijakan deregulasi mengakibatkan terbentuknya landasan bagi atmosfer investasi di bidang ekonomi selain perminyakan. Selain itu, kebijakan diversifikasi ekonomi, dapat membuka lapangan kerja baru. vision 2030 yang dimiliki 2 pilar ini. Sehingga penulis berargumen bahwa keberadaan Vision 2030 dapat meningkatkan ekonomi Saudi di bidang investasi.

Pangeran Mohammed bin Salman mendorong pelaksanaan Saudi Vision 2030 ingin memperkuat perekonomian Arab Saudi dan memberikan alternatif untuk meninggalkan ketergantungan negara pada ekspor minyak yang tidak menentu dan cenderung menurun dalam beberapa tahun ini. Empat poin yang menjadi fokus program ekonomi yang tertuang dalam Saudi Vision 2030 ialah membuka peluang ekonomi berkembang dalam sektor Investasi, memanfaatkan peluang posisi strategis berbagai potensi dari sektor pendapatan non minyak, dan yang terakhir merupakan hal yang sudah terlihat akhir-akhir ini ialah investasi untuk ekonomi jangka panjang..

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian dalam tulisan skripsi ini bersifat eksplanatif. Penulis memanfaatkan dan menggunakan kajian yang berhubungan dengan perubahan kebijakan luar negeri Arab Saudi sesuai Arab Vision 2030, terutama pembentukan kebijakan baru dalam bidang perekonomian, sebagai wujud diversifikasi.

Tipe penelitian eksplanatif sendiri dapat diartikan secara umum sebagai penelitian empiris dengan data yang tidak berbentuk angka.¹⁷ Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini dimana data yang diambil penulis merupakan data pustaka yang tidak berbentuk statistik ataupun angka. Penelitian kualitatif yang menjadi jenis penelitian ini mengacu kepada karakteristik, sekelompok orang, benda, atau peristiwa; yang melibatkan proses konseptualisasi, dan membentuk skema klasifikasi.¹⁸

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Ruang lingkup dan batasan penelitian ini adalah Pengaruh Arab Vision 2030 yang mengarahkan pada pertumbuhan investasi Asing di Arab Saudi dalam rentang tahun 2017-2021. Pemilihan rentang tahun untuk mengamati dan menganalisa perkembangan Arab Vision 2030 dalam 4 tahun terakhir. Sejauh mana program tersebut telah berjalan dan telah sesuai dengan misi diversifikasi dan deregulasi investasi.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan. Segala sumber informasi yang didapat penulis diambil atau dikutip dari berbagai jenis buku baik buku berbentuk fisik maupun online. Penulis juga melakukan teknik pengumpulan melalui studi kepustakaan dengan mengambil buku ataupun referensi online di internet dari berbagai sumber terpercaya seperti situs resmi pemerintah Arab Saudi, sumber bacaan teoritis, dan analisa pakar

¹⁷ Keith F. Punch. 1998. *Introduction to Social Research : Quantitative and Qualitative Approaches*. Sage, London. Hal 4.

¹⁸ Ulber Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

kebijakan. Segala sumber kepustakaan yang diambil dan dijadikan acuan penulisan penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah sumber seperti buku, literatur, catatan-catatan, serta laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹⁹ Penulis menggunakan beberapa sumber data seperti buku, majalah, koran, dan literatur lainnya dalam upaya untuk mencari dan membentuk landasan teori penulis.²⁰

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif dalam menganalisa data yang didapatkan penulis. Dikarenakan teori yang dipakai penulis dalam tulisan ini bersifat eksplanatif, tentunya teknik analisis kualitatif menjadi satu-satunya opsi yang baik guna mengolah segala sumber data yang didapatkan penulis dari sumber kepustakaan yang ada dengan bentuk data yang tidak berupa angka.²¹

1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan tersaji dengan sistematika seperti berikut :

Bab I berisi hal-hal mengenai penjelasan penelitian ini seperti latar belakang masalah yang diteliti, pemaparan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dilanjutkan dengan kerangka pemikiran yang diisi oleh kerangka berpikir serta landasan teori. Selanjutnya, diteruskan dengan sintesa pemikiran, argumen utama, dan juga metodologi penelitian.

Bab II berisikan tinjauan data mengenai sejarah perkembangan perekonomian Arab.

BAB III berisi tinjauan mengenai tinjauan mengenai Arab Vision 2030.

Bab IV berisikan pembahasan mengenai analisis dampak Arab Vision 2030 terhadap perekonomian Arab Saudi terutama berhubungan dengan investasi.

¹⁹ Mohammad Nazir. 1988. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia.

²⁰ Arikunto Suharsimi. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : Bumi Aksara

²¹ Ibid.

BAB V berisi tentang kesimpulan yang akan disertai dengan kritik dan saran dari penulis

